

Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia

Ryu Ulina
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Roza Mulyadi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Mazda Eko Sri Tjahjono
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email : mazda_tjahjono@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the Audit Quality and Audit Committee Characteristics on Earnings Management. Variables in this study consisted of an audit quality as measured by the size of public accounting firm, industry specialist auditors and audit tenure. While audit committee are measured by audit committee size, financial expertise and the number of audit committee meetings. The modified Jones Models is used to measure discretionary accruals (the proxy for earnings management). The sample used in this study were taken by purposive sampling method. The sample used in this research was the secondary data from annual report of manufacturing company which listed on Indonesia Stock Exchange in 2013-2016. After reduction with criteria set at 39 companies in the sample. Techniques of analysis in this study using linear regression analysis with SPSS version 20. The result of this research showed that the variable Public Accounting Firm had positive and significant influence on earnings management. Meanwhile, the variable industry specialist auditors, audit tenure, size of audit committee, financial expertise and the number of audit committee meetings had not significant influence to the earnings management.

Keywords: *audit quality, audit committee, and earnings management.*

Pendahuluan

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual, dasar akrual ini mempunyai implikasi bahwa laba akuntansi antara lain ditentukan oleh besaran akrual baik *discretionary* maupun *non discretionary* (Sutopo (2009). Manajemen laba akrual murni (*pure accrual*) yaitu dengan *discretionary accrual* tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas secara langsung yang dapat disebut dengan manajemen laba akrual. Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba (Yusnita *et al*, 2015).

Pada tahun 2017 juga terungkap terjadinya skandal akuntansi yang terjadi pada British Telecom pada lini usahanya yang berada di Italia, yang menyebabkan British

Telecom harus menurunkan GBP (*Great British Poundsterling*) 530 Juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun 2017 sebesar GBP 500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan (tidak dilaporkan). Modus dari kasus ini adalah dengan membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan fakturnya serta transaksi yang palsu dengan vendor. Praktik ini sudah terjadi sejak 2013, namun PwC gagal untuk mendeteksi terjadinya kasus ini. Justru kasus ini berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Yang mengejutkan adalah relasi PwC dengan British Telecom telah berlangsung sangat lama, yaitu 33 tahun sejak British Telecom diprivatisasi (www.wartaekonomi.co.id)

Selain kasus dari perusahaan internasional, salah satu kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus yang terjadi di PT Alam Jaya pada tahun 2014, kasus ini pada dasarnya dimotivasi oleh keinginan kepala *sales manager* untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Kasus ini bermula dari ditemukannya penyimpangan pada laporan hasil penjualan selama tiga tahun dari November 2010 sampai juni 2013 yang menyebabkan perusahaan semakin merugi. Indikasi adanya penyimpangan tersebut tercantum dalam data penjualan yang dimiliki oleh kepala *sales manager*, yang telah merubah harga produk menjadi lebih rendah dari harga standar perusahaan. Akibat dari penyimpangan ini perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 15 miliar (Beritajatim, 2014).

Keterpercayaan laporan keuangan perusahaan bergantung pada kecakapan auditor (Watts dan Zimmerman, 1986). Kecakapan auditor merupakan salah satu kelayakan profesional individu yang memiliki kemampuan teknis untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya, apabila auditor dapat mengurangi bentuk salah saji laporan keuangan maka kepercayaan menjadi lebih bermakna bagi pemegang saham dan investor (Dahlan, 2009). Menurut Ratmono (2010) dalam Amijaya dan Prastiwi (2013) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien sehingga manajer akan melakukan pembatasan terhadap besarnya akrual diskresioner, hal ini sejalan dengan yang dikatakan Udayanti (2017) bahwa seorang auditor dalam menjalankan proses audit harus mempertahankan kualitasnya, kualitas audit ditunjukkan dengan kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian dan pelaporan adanya *fraud* serta salah saji material yang terkandung pada laporan keuangan klien.

Kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik yang diprosikan dengan ukuran KAP yang melakukan audit, spesialisasi industri KAP, dan masa penugasan audit (*audit*

tenure) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, dapat dikatakan bahwa kualitas audit dapat memengaruhi manajemen laba (Sari dan Wahidahwati, 2016).

Ukuran KAP, misalnya *Big 6/5/4*, memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan *non-Big 6/5/4* dengan argumentasi bahwa KAP besar memiliki pengetahuan, pengalaman teknis, kapasitas, dan reputasi yang lebih superior dibandingkan KAP yang lebih kecil sehingga dapat mencegah terjadinya manajemen laba (Herustya, 2012). Auditor yang termasuk spesialisasi dalam industri tertentu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik industri, lebih patuh terhadap standar auditing yang diaudit, dan memiliki kemampuan mendeteksi *error* lebih baik sehingga dapat mengurangi manajemen laba akrual dari pada *non* spesialisasi industri auditor (Sari dan Wahidahwati, 2016). Menurut Jhonson *et al.* (2002) dalam Nihlati (2014) menyebutkan bahwa masa kerja yang lebih lama akan dikaitkan dengan peningkatan akrual diskresioner dan manajemen laba *real*, hal ini dikarenakan auditor yang memiliki masa kerja yang lebih pendek cenderung memiliki independenitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang memiliki masa kerja audit yang lebih panjang. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Johnson *et al.* (2002), Gul *et al.* (2009), dan Francis dan Yu (2009) dalam Sari dan Wahidahwati (2016) dapat disimpulkan bahwa auditor dapat memperoleh pemahaman yang cukup terhadap bisnis klien dan industrinya jika masa penugasan auditnya berada pada periode menengah, yaitu 4-8 tahun, sehingga akan lebih mampu mendeteksi jika terdapat manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen pada perusahaan dikarenakan auditor sudah mampu memahami karakteristik dari pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Namun terdapat perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan Sari dan Wahidahwati (2016), Rachmawati *et al.* (2013), Mughini dan Cahyonowati (2015), Nihlati (2014) dan Kono dan Yuyetta (2013) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas audit, ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan *audit tenure* terhadap manajemen laba.

Salah satu upaya untuk mengeliminir manajemen laba dalam pengelolaan dunia usaha adalah dengan mewujudkan upaya *good corporate governance*. Salah satu bagian dari *corporate governance* yang diharapkan mampu untuk mewujudkan *good corporate governance* adalah komite audit (Sulistyanto, 2008). Peran komite audit sebagai komite penunjang tugas dewan komisaris adalah membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa; laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang

berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan audit dilaksanakan oleh manajemen (Kusumaningtyas, 2014). Dengan demikian diharapkan bahwa kinerja komite audit dapat mengurangi dan mencegah tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka dapat mengurangi manajemen laba dalam sebuah perusahaan (Kusumaningtyas, 2014). Keahlian keuangan yang dimiliki komite audit juga dapat mengurangi dan mencegah terjadinya manajemen laba, karena dengan keahlian yang dimiliki seorang komite audit dapat meningkatkan kinerja pengawasannya (Sirait *et al*, 2014). Namun terdapat beberapa penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Marlisa dan Fuadati (2016), Prastiti dan Meiranto (2013), dan Widiastuty (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran komite audit terhadap manajemen laba baik dalam kompetensi keahlian maupun frekuensi rapat yang dilakukan.

Landasan Teori

Agency Theory

Agency Theory atau teori keagenan, yang pertama kali dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Masalah keagenan muncul karena adanya kesempatan dari *agent* yaitu perilaku pihak manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal* (Menurut Lidiawati, 2016). Salah satu masalah yang akan timbul antara *principal* dan *agent* adalah terjadinya informasi asimetri (*information asymmetry*). Informasi asimetri ini adalah keadaan dimana agen lebih banyak memiliki informasi mengenai perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan informasi yang dimiliki *principal* dikarenakan agen adalah pihak pengelola perusahaan (Rachmawati, 2013). Menurut Zou dan Elder (2004) dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) Informasi yang lebih sedikit yang dimiliki oleh pemegang saham dapat memicu manajer menggunakan posisinya dalam perusahaan untuk mengelola laba yang dilaporkan. Dimana laba yang dilaporkan ini dimaksudkan untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Masalah keagenan tidak akan timbul jika manajer memiliki paham yang sama dengan pihak pemegang saham.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Ingrid Christiani dan Yeterina Widi Nugrahanti (2014) dan Rachmawati dan Fuad (2013) menyatakan bahwa kualitas audit yang di proksikan dengan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Namun pernyataan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wahidahwati (2016), Marlisa dan Fuadati (2016), dan Putri dan Yuyetta (2013) yang menyatakan bahwa hasil pengujian menunjukkan ukuran KAP mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Herustya (2012). Hal ini terjadi karena faktor ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien lebih kecil pada auditor pada KAP besar, artinya independensi auditor pada KAP besar lebih terjaga, selain itu auditor yang bekerja di KAP *BIG4* dianggap lebih berkualitas karena auditornya dibekali serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor yang *non BIG4* (Isnanta, 2008; dalam Putri dan Yuyetta 2013), dan auditor dalam KAP *BIG4* lebih kompeten dibandingkan dengan auditor *non BIG4* sehingga memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dalam memanipulasi laporan keuangan maupun tindakan manajemen laba pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Inaam *et al.* (2012).

Ha1 : Ukuran Kantor Akuntan Publik memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan Luhglatno (2008) dalam Fuad Yulia Rachmawati (2013) menjelaskan bahwa semakin sering KAP melakukan audit terhadap perusahaan sejenis, maka perusahaan sejenis akan menjadi spesialis dalam kelompok usaha tersebut. Herustya (2012) menyatakan bahwa pengukuran bersama kualitas audit, spesialisasi industri auditor tidak memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun pernyataan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiani dan Nugrahanti (2014) dan Rachmawati dan Fuad (2013) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba hal ini dikarenakan spesialisasi industri auditor memiliki pengetahuan lebih (*superior knowledge*) tentang industri tertentu. Selain itu spesialisasi industri auditor juga lebih dapat mendeteksi manajemen laba untuk mempertahankan reputasi mereka sebagai auditor. Penelitian yang

dilakukan Sari dan Wahidahwati (2016) juga menyatakan bahwa spesialisasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba hal ini dikarenakan KAP yang melakukan konsentrasi pada industri dan prosedur audit tertentu memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan tentang bisnis dan industri klien dengan lebih banyak, sehingga KAP dengan spesialisasi industri dianggap dapat bekerja lebih efektif sehingga dapat mendeteksi manajemen laba.

Ha2 : Spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Masa Penugasan Audit (*Audit Tenure*) terhadap Manajemen Laba

Pujilestari dan Herustya (2013) dan Kono dan Yuyetta (2013) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh masa penugasan audit menengah terhadap manajemen laba. Namun, berbeda dengan Nihlati (2014) dan Sari dan Wahidahwati (2016) menyatakan bahwa masa penugasan audit (*tenure*) mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba karena masa penugasan audit yang lebih panjang dapat memberikan implikasi bagi kualitas audit yang lebih tinggi. Davis *et al.* (2002) dalam Herustya (2012) menemukan bahwa kualitas audit berkurang seiring dengan masa penugasan audit yang semakin panjang karena dengan semakin panjang masa penugasan audit, klien memiliki fleksibilitas pelaporan keuangan yang semakin besar. Penelitian yang dilakukan Nawaiseh (2016) mengungkapkan adanya hubungan positif antara masa penugasan audit (*audit tenure*) dengan praktik manajemen laba. Karena semakin lama auditor bekerjasama dengan klien akan mengakibatkan auditor cenderung akan berpihak kepada pihak manajemen (*agent*). Dalam penelitian yang dilakukan Jhonson *et al.* (2002) dalam Nihlati dan Meiranto (2014) juga menyatakan bahwa klien dengan masa auditor yang lebih pendek memiliki kualitas akrual yang lebih rendah dibandingkan dengan masa kerja yang lebih panjang.

Ha3 : Masa penugasan audit (*audit tenure*) memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Adanya komite audit akan memperbaiki kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi manipulasi sehingga proses akuntansi akan menghasilkan laporan yang berkualitas. Hal ini dapat menandakan bahwa adanya komite audit dapat menjamin bahwa tindakan manajemen laba dapat dicegah. Yang dan Khrisnan (2005) dalam Mughni dan Cahyonowati (2015) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran komite

audit dengan manajemen laba (*discretionary accrual*) yang mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin, sehingga besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Kusumaningtyas (2014) ukuran komite audit yang semakin besar akan dapat meningkatkan fungsi pengawasan komite audit terhadap manajemen, komite audit yang besar akan memberikan akses ke sumber daya yang lebih besar dan bakat manajerial sehingga memberikan pengawasan yang lebih efektif. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Marlisa dan Fuadati (2016) yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Ha4 : Ukuran Komite Audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Selain memiliki sifat independen komite audit juga harus memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang akuntansi maupun keuangan. Sirait *et al.* (2014) kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota komite audit untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Xie *et al.* (2003) dan Choi *et al.* (2004) dalam Prastiti dan Meiranto (2013) menyatakan bahwa anggota komite audit yang merupakan komisaris independen yang ahli di bidang keuangan merupakan pihak yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Sirait *et al.* (2014) menjelaskan kompetensi yang dimiliki komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena kompetensi atau keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit sangat berpengaruh terhadap kinerja pengawasannya, sehingga tindak manajemen laba dapat diminimalisasi bahkan dicegah. Namun berbeda dengan Prastiti dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh keahlian keuangan komite audit atau kompetensi audit terhadap manajemen laba.

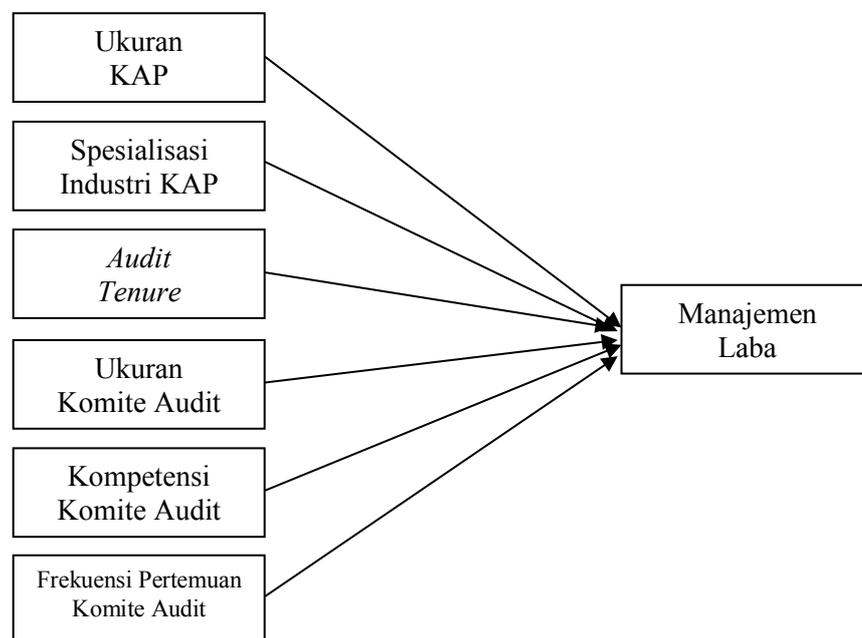
Ha5 : Kompetensi komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Sharma *et al.* (2009) dalam Widiastuty (2016) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Xie *et al.* (2003) dalam Prastiti dan Meiranto (2013). Penelitian yang dilakukan Yendrawati (2014) menyatakan semakin banyak rapat yang dilakukan oleh komite audit maka manajemen laba semakin berkurang. Pamudji dan Trihartati (2010)

dalam Yendrawati (2014) pertemuan formal komite audit merupakan hal penting bagi kesuksesan kinerja komite audit. Ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak akan dapat memanipulasi laba. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuty (2016), Prastiti dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa variabel jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ha6 : Frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba



Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti, lebih bersifat sebab dan akibat sehingga dalam penelitian ini ada variabel dependen dan variabel independen yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2012). Data yang digunakan berupa laporan keuangan industri manufaktur yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diperoleh di website BEI (www.idx.co.id) serta website masing-masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan.

Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari variabel Independen yaitu, ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, masa penugasan audit (*audit tenure*), ukuran komite audit, kompetensi komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba.

Manajemen Laba

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Lidiawati dan Fadrijh (2016) menyatakan deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan diteliti melalui penggunaan akrual. Penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* (DA) dihitung menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi untuk mengukur tingkat manajemen laba (Dechow *et al.* 1995). Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling *robust*.

Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai *total accruals* sampel perusahaan yang terpilih dengan pendekatan *cash flow* sebagai berikut:

Menghitung total akrual dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots (1)$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total accrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

Nilai total *accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut:

$$TAC_{t/Ait-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{t/Ait-1}) + e \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas kemudian dilakukan penghitungan nilai *non discretionary accrual* (NDA) yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{t/Ait-1}) \dots (3)$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{t/Ait-1} - NDA_{it} \dots (4)$$

Keterangan:

- TACt = *Total accrual* dalam periode t
 Ait-1 = Total aset perusahaan i pada akhir periode t-1
 Δ REVit = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
 Δ RECit = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
 PPEt = Aset tetap (*property, plant, and equipment*) perusahaan tahun t
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Persamaan koefisien regresi
 NDAit = *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t
 DAit = *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

Tabel Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
1.	Ukuran KAP	Ukuran KAP dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok yang berafiliasi dengan KAP <i>Big 4</i> dan KAP lain yang tidak berafiliasi dengan <i>Big 4</i> .	Pengukuran variabel ukuran KAP menggunakan variabel <i>dummy</i> , nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP <i>The big-4</i> , dan 0 jika lainnya (Gerayli et al. 2011).	Nominal
2.	Spesialisasi Industri Auditor	Spesialisasi industri auditor memiliki pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik industri, karena seorang auditor spesialis industri memiliki pengetahuan yang spesifik dan mendalam dalam bidang industri tertentu, dan seorang auditor spesialis industri memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam audit di bidang industri tertentu	Spesialisasi industri auditor yang diukur dengan menggunakan <i>dummy</i> yaitu 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor yang memiliki spesialisasi di bidang industri, o jika sebaliknya dapat dikatakan spesialisasi industri auditor jika diukur berdasarkan total aset dari perusahaan yang diaudit oleh suatu KAP. $\frac{\text{Jumlah Klien KAP di Industri}}{\text{Jumlah seluruh emiten di industri}}$ Dikalikan dengan $\text{Rerata aset klien KAP di Industri}$	Rasio

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
			<p><i>tersebut</i></p> <hr/> <p><i>Rerata aset seluruh emiten di industri</i></p> <p>KAP sebagai spesialisasi industri jika mengaudit lebih dari 10% perusahaan dari total perusahaan yang ada dalam industri yang sama (Nihlati, 2014)</p>	
3.	Masa penugasan audit (<i>audit tenure</i>)	<i>Audit Tenure</i> adalah lamanya hubungan antara auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun (Geigher dan Rughunandan 2002; dalam Praptika dan Rasmini (2016)	Menghitung jumlah tahun sebuah auditor mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan secara beturut-turut selama periode penelitian.	Nominal
4.	Ukuran Komite Audit	Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Supriyono, 1998; dalam Hardiningsih 2010)	diukur secara numeral dari jumlah anggota komite audit yang terdapat pada perusahaan dalam <i>annual report</i> (Agustin, 2012).	Nominal
5.	Kompetensi Komite Audit	Menurut Sirait <i>et al.</i> , (2014) Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota Komite Audit untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.	Ukuran kompetensi komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian dibidang keuangan. (Sirait <i>et al.</i> , 2014)	Nominal
6.	Frekuensi Pertemuan Komite Audit	Menurut Peraturan OJK Nomor 55/ POJK.04/ 2015 tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit ditetapkan bahwa Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan.	Diukur secara numeral yaitu dilihat dari jumlah nominal pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam tahun berjalan (Prastiti dan Meiranto, 2013)	Nominal
8.	Manajemen Laba	Manajemen laba merupakan suatu tindakan campur tangan dari pihak manajemen dalam penyusunan dan pelaporan keuangan untuk mencapai tingkat laba tertentu. (Lidiawati, 2016)	Menggunakan <i>discretionary accrual</i> (DA) yang dihitung dengan Model Jones yang telah dimodifikasi.	Rasio

Teknik Analisis Data

Teknik atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan SPSS. Analisis ini bertujuan untuk menetapkan pengaruh antara variabel independen dengan dependen. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, regresi berganda, uji hipotesis, dan koefisien determinasi.

$$\text{DAC} = \beta_0 + \beta_1 \text{ACSIZE} + \beta_2 \text{ACEXPD} + \beta_3 \text{ACMEET} + \beta_4 \text{KAP} + \beta_5 \text{SPEC} + \beta_6 \text{TENURE} + e_{it}$$

Hasil dan Diskusi

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 39 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui beberapa tahap. Data akan dianalisis dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

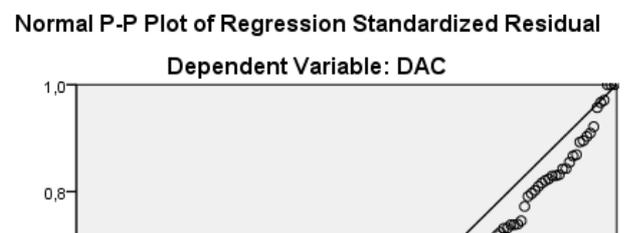
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Uji ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan karena tidak semua data dapat menggunakan model regresi. Uji asumsi klasik terdiri dari, uji Normalitas, Uji Multikoloneritas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji model regresi apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011).

Gambar Normal



: Grafik Plot

Sumber : Data yang diolah

Pada gambar 1 menunjukkan tampilan dari grafik normal plot yang menampilkan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal yang menunjukkan pola distribusi normal variabel ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *audit tenure*, ukuran komite audit, kompetensi komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit. Dengan demikian, model regresi ini layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi adanya masalah multikolonieritas menggunakan nilai *tolerance* dan VIF (*Varlance Inflation Factor*). Regresi yang terbebas dari masalah multikolonieritas apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10.

Tabel: Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	,014	,041		,335	,738		
	ACSIZE	,020	,014	,124	1,418	,158	,422	2,370
	ACEXPD	-,028	,018	-,091	-1,545	,125	,918	1,090
	ACMEET	-,001	,001	-,051	-,578	,564	,412	2,427
	KAP	,035	,011	,224	3,007	,003	,577	1,733
	SPCL	-,009	,011	-,057	-,812	,418	,653	1,531
	TENURE	-,007	,004	-,107	-1,822	,070	,927	1,078

a. Dependent Variable: DAC

Sumber : Data yang diolah

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa pengujian *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 (10%). Hasil penghitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antara variabel dalam model regresi penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi (Ghozali, 2011). Pendeteksian ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dengan melakukan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Hasil uji *Durbin-Watson (DW test)* adalah sebagai berikut :

Tabel: Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,727 ^a	,528	,502	,0542701	1,860

a. Predictors: (Constant), ACSIZE, ACEXPD, TENURE, SPCL, KAP, ACMEET

b. Dependent Variable: DAC

Sumber : Data yang diolah (2018)

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil dari uji autokorelasi menunjukkan nilai DW 1,860 nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan signifikansi 5%, dengan n 156 data dan jumlah variabel independen 8 (k=8), maka di tabel *Durbin Watson* akan didapat nilai (du) yaitu 1,8470. Oleh karena DW 1,860 lebih besar dari batas atas (du) 1,8470 dan kurang dari 4-1,8470 (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa kita tidak bisa menolak H0 yang menyatakan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan uji Glejser. Apabila koefisien beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik maka dapat diartikan bahwa

terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika tidak signifikan secara statistik maka asumsi homoskedastisitas pada data model tersebut tidak dapat ditolak.

Tabel: Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,039	,028		1,407	,161
	ACSIZE	,001	,010	,017	,135	,893
	ACEXPD	,003	,012	,022	,258	,797
	ACMEET	-,001	,001	-,098	-,784	,434
	KAP	,006	,008	,077	,731	,466
	SPCL	,001	,007	,018	,182	,856
	TENURE	-,005	,003	-,151	-1,817	,071

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Data yang diolah

Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas karena nilai signifikansi kedelapan variabel lebih dari 0,05. Hal ini memperkuat hasil uji *Scatterplots* bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Uji Kelayakan Model

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah model dalam penelitian ini sudah layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Regresi dapat digunakan untuk uji hipotesis jika memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka regresi tidak dapat digunakan untuk uji hipotesis.

Tabel: Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,484	8	,061	20,557	,000 ^b
	Residual	,433	147	,003		
	Total	,917	155			

a. Dependent Variable: DAC

b. Predictors: (Constant), ACSIZE, ACEXPD, TENURE, SPCL, KAP, ACMEET

Sumber : Data yang diolah (2018)

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 20,557 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk menguji data dan dapat dikatakan bahwa penelitian tentang pengaruh ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *audit tenure*, ukuran komite audit,

kompetensi komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap manajemen laba dapat dilanjutkan.

Uji Statistik T

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih besar dari t tabel, maka terbukti bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Tabel: Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	,014	,041		,335	,738	
1	ACSIZE	,020	,014	,124	1,418	,158
	ACEXP	-,028	,018	-,091	-1,545	,125
	ACMEET	-,001	,001	-,051	-,578	,564
	KAP	,035	,011	,224	3,007	,003
	SPCL	-,009	,011	-,057	-,812	,418
	TENURE	-,007	,004	-,107	-1,822	,070

a. Dependent Variable: DAC

Sumber: Data yang diolah (2018)

Tabel 6 menunjukkan hasil uji t antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel ukuran KAP (KAP) memiliki t_{hitung} positif 3,007 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 ($<0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba dan H1 ditolak.

Hasil uji t untuk variabel spesialisasi industri auditor (SPEC) memiliki t_{hitung} negatif sebesar -0,812 dengan tingkat signifikansi berada diatas 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil uji t untuk variabel *audit tenure* (TENURE) memiliki t_{hitung} negatif sebesar -1,822 dengan tingkat signifikansi berada diatas 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil uji t untuk variabel ukuran komite audit (ACSIZE) memiliki t_{hitung} positif sebesar 1,418 dengan tingkat signifikansi berada diatas 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil uji t untuk variabel kompetensi komite audit (ACEXPD) memiliki t_{hitung} negatif sebesar -1,545 dengan tingkat signifikansi berada diatas 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil uji t untuk variabel frekuensi pertemuan komite audit (ACMEET) memiliki t_{hitung} negatif sebesar -0,578 dengan tingkat signifikansi berada diatas 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan tabel 6, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$DAC = 0,014 + 0,020ACSIZE - 0,028ACEXPD - 0,001ACMEET + 0,035 KAP - 0,009 SPEC - 0,007 TENURE + e$$

Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Square*)

Koefisien Determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan model regresi dalam menerangkan variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *audit tenure*, ukuran komite audit, kompetensi komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit.

Tabel: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,727 ^a	,528	,502	,0542701

a. Predictors: (Constant), GROWTH, ACSIZE, ACEXPD, CFO, TENURE, SPCL, KAP, ACMEET

b. Dependent Variable: DAC

Sumber : Data yang diolah (2018)

Pada tabel 7 koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R-square* dari model regresi atau seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya. *Adjusted R-square* pada tabel tersebut memiliki nilai 0,502 yang berarti sebesar 50,2% manajemen laba yang diprosikan dengan nilai aktual diskrisioner dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel-variabel independen yang terdiri dari ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *audit tenure*, ukuran komite audit, kompetensi komite audit,

dan frekuensi pertemuan komite audit. Sedangkan sisanya 49,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain diluar model penelitian.

Diskusi

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pada tabel 6 menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki t hitung positif sebesar 3,007 dengan tingkat signifikansi 0,003 ($<0,05$). Dengan demikian hipotesis pertama H_{a1} ditolak, artinya ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran KAP yang berafiliasi dengan *BIG4* dapat terjadi manajemen laba dibandingkan dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan *BIG4*.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan Sunandar *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif Ukuran KAP terhadap manajemen laba yang disebabkan karena *litigation risk* terhadap KAP *BIG4* di Indonesia cukup rendah. Lingkungan hukum yang masih kurang baik dengan minimnya tuntutan hukum yang dapat merusak reputasi KAP *BIG4* menyebabkan rendahnya *litigation risk*. KAP besar menjadi kurang terdorong untuk melakukan pendeteksian manajemen laba di perusahaan kliennya. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Wahidahwati (2016), Marlisa dan Fuadati (2016), dan Putri dan Yuyetta (2013) yang menyatakan bahwa hasil pengujian menunjukkan ukuran KAP mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa KAP *BIG4* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, dikarenakan KAP *BIG4* tidak ingin kehilangan kliennya sehingga KAP *BIG4* enggan untuk mengungkapkan terjadinya manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan.

Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pada tabel 6 menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor memiliki t_{hitung} sebesar -0,812, dengan tingkat signifikansi 0,418 ($>0,05$). Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak dapat menurunkan praktik manajemen laba. Dengan demikian hipotesis Kedua (H_{a2}) ditolak.

Menurut penelitian yang dilakukan Kono dan Yuyetta (2013) spesialisasi industri auditor tidak mampu mendeteksi manajemen laba dikarenakan penegakkan hukum yang masih lemah dapat membuat auditor kurang dapat mengembangkan kemampuan

mendeteksi praktik manajemen laba. Hal ini didasari oleh pendapat yang dikemukakan oleh Ettredge dalam Fitrianny (2012) bahwa salah satu hal yang mendukung auditor untuk mengembangkan kemampuan spesialisasi industrinya adalah lingkungan hukum yang cukup baik.

Auditor spesialisasi industri dan bukan spesialisasi industri belum mampu mengungkapkan manajemen laba karena objek manipulasi berasal dari proses pengurangan *discretionary* seperti biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, dan gaji karyawan yang belum tentu merupakan bentuk pelanggaran terhadap standar akuntansi keuangan yang berlaku (Kono dan Yuyetta, 2103).

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Christiani dan Nugrahanti (2014), Nawaiseh (2016) Sari dan Wahidahwati (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Nihlati (2014) dan Kono dan Yuyetta (2013) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, spesialisasi industri auditor meskipun memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai industri klien auditor tidak benar-benar menerapkan pengetahuannya ketika mengaudit sebuah perusahaan sehingga auditor spesialisasi tidak mampu mendeteksi manajemen laba dan spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba juga dikarenakan masih banyaknya perusahaan manufaktur dalam penelitian ini yang tidak diaudit oleh KAP yang tidak terspesialisasi industri, sehingga spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Masa Penugasan Audit (*Audit Tenure*) terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pada tabel 6 menunjukkan bahwa *audit tenure* memiliki t_{hitung} negatif sebesar -1,822 dengan tingkat signifikansi 0,070 ($>0,05$). Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak dapat menurunkan praktik manajemen laba. Dengan demikian Hipotesis ketiga Ha3 ditolak.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Wahidahwati (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan *audit tenure* terhadap manajemen laba yang menyatakan bahwa masa penugasan audit yang panjang dapat memberikan implikasi bagi kualitas audit yang tinggi. Namun

penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Nihlati (2014) yang menyatakan tidak adanya hubungan yang signifikan antara *audit tenure* terhadap manajemen laba.

Dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan sebelum adanya Peraturan Pemerintah (PP) No 20 Tahun 2015 tentang perikatan KAP menjadi tidak ada pembatasan lagi, perikatan KAP terhadap suatu perusahaan dibatasi selama 5 tahun, pembatasan masa penugasan membuat auditor belum mengenal karakteristik perusahaan secara baik, auditor memerlukan waktu yang lebih banyak dalam mengenali karakteristik manajemen sebuah perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga manajemen melakukan kesempatan ini untuk melakukan manajemen laba. Sehingga masa penugasan audit (*audit tenure*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pada tabel 6 menunjukkan bahwa ukuran komite audit memiliki t_{hitung} positif sebesar 1,418 dengan tingkat signifikansi 0,158 ($> 0,05$). Dari hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak dapat menurunkan manajemen laba maka dengan demikian hipotesis keempat (H_{a4}) ditolak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusumaningtyas (2014) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba yang berarti bahwa ukuran komite audit dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajer perusahaan. Namun penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mughini dan Cahyonowati (2015), Sunandar *et al.* (2014) dan Prastiti dan Meiranto (2013) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena pembentukan komite audit hanya didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, yang mensyaratkan bahwa sebuah perusahaan harus mempunyai anggota komite audit, sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam mengawasi kinerja manajemen sehingga bagaimanapun ukuran komite audit manajemen dapat saja melakukan manajemen laba dan pembentukan komite audit juga bukan dibentuk semata-mata untuk mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba.

Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pada tabel 6 menunjukkan bahwa kompetensi komite audit yang diukur dengan keahlian keuangan memiliki t_{hitung} negatif sebesar -1,545 dan tingkat signnifikasin sebesar 0,125 ($>0,05$). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis kelima (H_{a5}) ditolak.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mughni dan Cahyonowati (2015) dan Sirait *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan kompetensi komite audit terhadap manajemen laba karena keahlian keuangan yang dimiliki komite audit berpengaruh terhadap kinerja pengawasannya kepada pihak manajemen. Namun penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh keahlian keuangan komite audit atau kompetensi audit terhadap manajemen laba yang disebabkan oleh kenyataan bahwa pembentukan komite audit yang memiliki keahlian dibidang akuntansi dan keuangan hanya didasarkan pada peraturan yang berlaku (Khomsiyah,2005).

Dapat disimpulkan bahwa, kompetensi komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba karena penentuan bahwa pembentukan komite audit mempunyai keahlian dibidang keuangan hanya sebatas pemenuhan regulasi yang berlaku tidak ditujukan untuk mengurangi terjadinya manajemen laba, walaupun keahlian keuangan yang dimiliki komite audit diharapkan mampu mengurangi terjadinya manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen.

Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pada tabel 6 menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit memiliki t_{hitung} sebesar -0,578 dengan tingkat signifikansi 0,564 ($>0,05$). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesi keenam (H_{a6}) ditolak.

Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Yendrawati (2014) menyatakan semakin banyak rapat yang dilakukan oleh komite audit maka manajemen laba semakin berkurang. Menurut Pamudji dan Trihartati (2010) pertemuan formal komite audit merupakan hal penting bagi kesuksesan kinerja komite audit. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mughni dan Cahyonowati (2015), Prastiti dan

Meiranto (2013), Sirait *et al* (2014) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertemuan komite audit hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang menyarankan komite audit untuk melakukan pertemuan atau rapat berkala paling kurang sekali dalam 3 bulan yang berarti dalam satu tahun setidaknya komite audit sebuah perusahaan melaksanakan rapat sebanyak 4 kali. Dan juga dalam setiap pertemuan yang dilakukan oleh komite audit, komite audit belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sehingga fungsi dan perannya tidak efektif. Sehingga berapapun frekuensi pertemuan komite tidak memiliki pengaruh dalam menurunkan tindak manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dalam bab sebelumnya mengenai Pengaruh Ukuran KAP (X1), Spesialisasi Industri Auditor (X2), Masa Penugasan Audit (*Audit Tenure*) (X3), Ukuran Komite Audit (X4), Kompetensi Komite Audit (X5), dan Frekuensi Pertemuan Komite Audit (X6) terhadap Manajemen Laba (Y) dengan pengujian menggunakan SPSS dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dependen yang dipergunakan dalam tidak mampu mendeteksi dan menurunkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu dan tidak dapat digeneralisir pada perusahaan diluar industri manufaktur serta hanya memanfaatkan informasi yang berasal dari *www.idx.com*.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *BIG4* tidak menjadi jaminan bahwa dalam perusahaan tidak terjadi manajemen laba, karena dalam penelitian ini Ukuran KAP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun, investor sebaiknya memperhatikan arus kas operasi dan pertumbuhan perusahaan dahulu sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.
2. Sebaiknya penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain sebagai proksi kualitas audit dalam mendeteksi manajemen laba seperti variabel *Client Importance* serta peran *Good Corporate Governance* untuk mendeteksi manajemen laba.

3. Sebaiknya penelitian selanjutnya dapat menambahkan sampel penelitian pada sektor-sektor lain dan menambahkan jangka waktu periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Lukman, Suhara, Edi dan Ilyas Yusri. 2016. *The Effect of Audit Quality on Earning Management within Manufacturing Companies Listed on Indonesian Stock Exchange. Research Journal of Finance and Accounting*. Vol.7.No.(8)
- Amijaya, Muhammad Dody., dan Andri Prastiwi. 2013. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2. Nomor (3) Halaman 1-13.
- Christiani, Ingrid, dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 16, No.(1)
- Dianti, Sekar Ayu. 2016. Pengaruh Rotasi Auditor, Audit Fee, Audit Tenure, Client Importance, Dan Auditor Spesialisasi Industri Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). Naskah Publikasi.
- Dwiharyadi, Anda. 2017. Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit dan Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Juni 2017*. Volume 14. Nomor (1)
- Fuad, Yulia Rachmawati. 2013. Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 2. Nomor (3)
- Ghozali, Imam. 2017. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hardiningsih, Pancawati. 2010. Pengaruh Independensi, Coporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kajian Akuntansi*. Volume 2. Nomor (1)
- Herustya, Antonius. 2012. Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba AKuntansi: Studi Pendekatan *Composite Measure Versus Conventional Measure*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 9 Nomor (2)
- Hery. 2016. Auditing dan Asurans. Jakarta : PT Grasindo.
- Jaryanto. 2008. Manajemen laba: Mengapa banyak mengundang Kontroversi?. *Fokus Ekonomi* . Volume.3. Nomor (1)
- Kono, Fransiska Dian Permatasari, dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2013. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2. Nomor (3)
- Kusuma, Galih Arya. (2017) . Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Sultan Ageng Tritayasa. Serang.

- Kusumaningtyas, Metta. 2014. Pengaruh Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Prestasi*. Volume 13. Nomor (1)
- Lidiawati,Novi. 2016. Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.Volume 5. Nomor(5)
- Mahadewi, A. A. Istri Sri, dan Komang Ayu Krisnadewi. 2017. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional dan Proporsi Dewan Komisaris Independen pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 18. Nomor (1)
- Mandira, Reza. (2015) . Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Alternatif Mekanisme Earnings Management: Pengujian pada Manajemen Laba Akrua, Manajemen Laba Riil, dan Manajemen Laba GAAP. *Skripsi*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Marlisa, Otty., dan Siti Rokhmi Fuadati. 2016 . Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 5. Nomor (7)
- Mughini, Raisya Hayyu., dan Nur Cahyonowati. 2015. Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 4. Nomor (1) Halaman 1-15.
- Nawaiseh, Mohammad Ebrahim. (2016). *Impact of External Audit Quality on Earnings Management by Banking Firms: Evidence from Jordan*. *British Journal of Applied Science & Technology* 12(2)
- Nihlati, Hainatun, Meiranto, wahyu. 2014. Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Earnings Management. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 3. Nomor (3)
- Nugraheni, Sitaweni., Nugrahani, Yeterina Widi dan Hans Hananto Andreas. 2015. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. *The 8th NCFB and Doctoral Colluqium* 2015.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/ 2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Praptika, Putu Yulian Hartanti. dan Ni Ketut Rasmini. 2016. Pengaruh *Audit Tenure*, Pergantian Auditor, dan *Financial Distress* pada *Audit Delay* pada Perusahaan *Consumer Goods*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 15. Nomor (3).
- Prastiti, Anindyah, dan Wahyu Meiranto. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2. Nomor (4)
- Pujilestari, Reisha., dan Herustya,Antonius.2013. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Transaksi Real - Pengakuan Pendapatan Strategis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 15. No. (2)
- Putri, Noviatara Dwi., dan Etna Nur Afri Yuyetta. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2. Nomor (3) Halaman 1-13.

- Reza Ashtiani, Mohamad, Oskou, Wahid, dan Takor, Reza. 2016. *Audit Quality and Earning Management in Tehran Stock Exchange Listed Companies. International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*. Vol. 6. No.(1)
- Riyanti, Endah Catur. (2014) . Pengaruh Komisaris Independen dan Auditor Tenure terhadap Manajemen Laba dengan Auditor Spesialisasi Industri Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Riyatno. 2007. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Earnings Response Coefficients. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. Volume 5. Nomor (2)
- Sandy, Mayang Nabila. (2015). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* dan Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Sari, Tri Wulan. 2016. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Volume 5. Nomor (12).
- Sirait, Herty Rita., Samuel PD Anantadjaya, dan Florentinus Nugro Hardianto. 2014. Komite Audit & Manajemen Laba: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Finance & Accounting Journal*. Volume 3. Nomor (1)
- Sirait, Christine Priskayani H, dan Gerianta Wirawan Yasa. 2015. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba oleh CEO Baru. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 10. Nomor (3)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaesih,. Dan Nurma Risa. 2014. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melalui CGC sebagai Variabel Moderating. *JRAK*. Volume 5. Nomor (1)
- Sulistiyanto, Sri. 2014. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Grasindo
- Sunandar,. Ida Farida dan M Alfin. Pengaruh Kualitas Audit dan Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (JBIMA)*. Volume 2. Nomor (2) Halaman 132-143.
- Windya, Regina. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Bonus Plans* Terhadap *Earning Management*. *Skripsi*. Universitas Padjajaran.
- Widiastuty, Erna. 2016. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *GaneÇ Swara*. Volume 10. Nomor (2)
- Yusnita, Heni *et, al*. 2015. Pengaruh Manajemen Laba AkruaI dan Aktivitas Manajemen Laba Riil Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jaffa Vol.3*. No (1)
- <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3708649/naik-19-peringkat-kemudahan-berusaha-ri-di-atas-china-dan-india> (1 November 2017)
- <http://presidenri.go.id/berita-aktual/percepatan-kenaikan-peringkat-kemudahan-berbisnis.html> (1November 2017)
- <http://www.beritasatu.com/dunia/292689-skandal-mark-up-laba-perusahaan-ceo-toshiba-mundur.html> (4 Maret 2018)

<http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/publication/indonesia-economic-quarterly-june-2017>. (1 November 2017)

<https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html> (22 Juni 2017)